

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian tentang Peran Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam sebuah proses pembelajaran banyak komponen-komponen yang harus tersedia. Salah satu komponen yang harus ada adalah keberadaan seorang guru. Guru merupakan seseorang yang paling berperan dalam penyelenggaraan pendidikan serta turut berkontribusi dalam kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Guru juga merupakan salah satu komponen satuan pendidikan yang sangat esensial karena mereka merupakan sumberdaya aktif, sedangkan komponen-komponen yang lain bersifat pasif, misalnya kurikulum, dana, sarana dan prasarana.<sup>1</sup> Guru merupakan orang yang mendidik.<sup>2</sup> Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2 diartikan sebagai berikut “Guru adalah tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mintarsih, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Depublish, 2014), hal. 12

<sup>2</sup> Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, 2016), hal. 78

<sup>3</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional “Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru*, (Jogjakarta: ar-ruzz, 2014), hal. 24

Tugas guru adalah mendidik serta menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik agar mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Undang-Undang yang mengkaji peraturan tentang guru tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003). Peraturan tersebut dituangkan dalam Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 39, sebagai berikut.

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>4</sup> Tugas utama dari guru ialah mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri untuk terjun langsung di kehidupan yang akan mendatang dengan bekal yang telah diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Rosdakarya, cetakan ke 13, 2015) hal. 197-198

Dalam agama Islam guru dikenal dengan *Al-Mu'allim* atau *Al-Ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu di majelis taklim.<sup>5</sup> Artinya guru adalah orang yang memberikan ilmu. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, selain itu pula ia harus memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran.<sup>6</sup> Adapun dalam konteks pendidikan Islam yang dikaitkan dengan guru Akidah Akhlak semua aspek pendidikan terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual ke arah pembentukan kepribadian Islam, karena guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi sekaligus mengimplementasikan ajaran serta nilai-nilai dalam kependidikan Islam.<sup>7</sup>

Selain itu juga guru dikenal sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab serta arahan pada peserta didik dalam pendidikan jasmani maupun rohaninya, agar mencapai tingkat yang nantinya ketika dewasa mampu dalam melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dalam surat at-Tahrim ayat 6 dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional "Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru...*, hal. 23

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

<sup>7</sup> Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَنْكِبَةٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>8</sup>

Dari ayat di atas menekankan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai orang tua tepatnya di sekolah, yang berperan mengarahkan peserta didik menjadi seseorang yang dapat menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya agar terhindar dari api neraka. Peran guru harus menjadi sebuah dasar pembentukan kepribadian peserta didik yang bertakwa kepada Allah Swt. melalui proses pembelajaran.

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik di pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru profesional juga harus memiliki apa yang diharapkan oleh pendidikan yakni memiliki semangat juang yang tinggi dalam mendidik disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik yang diajarnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hal. 560

Menurut Ali Hasan dan Mukti Ali menerangkan bahwasanya guru profesional yang diharapkan oleh pendidik adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

- a. Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- b. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantab.
- c. Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain.
- d. Guru yang memiliki etos kerja yang kuat.
- e. Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir.
- f. Guru yang berjiwa profesional tinggi.

Hamdani Ihsan menyatakan bahwa jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusiawi dan bekerjasama dengan guru lainnya serta dengan masyarakat sekitarnya.<sup>10</sup> Seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan amanah, serta tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Selain itu, dalam praktek pengajarannya guru harus memiliki keempat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>9</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), hal. 84-85

<sup>10</sup> Hamdi Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 103

kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial). Seorang guru dapat diberi gelar guru tentunya melalui beberapa keputusan dan pertimbangan terlebih dahulu, karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak atau belum memiliki keahlian.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, terutama dalam sikap *ta'awun*, dan amanah yang ada pada diri pendidik. Sehingga peserta didik selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan peserta didik dari berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar ketika lepas dari pengawasan pendidik dan orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru dalam ranah pendidikan Islam mempunyai peran ganda yaitu menanamkan perilaku serta nilai-nilai akhlak yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini khususnya guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dikarenakan peran guru sangat besar dalam proses pembentukan karakter dan penanaman sikap keagamaan bagi peserta didik, untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang

---

<sup>11</sup> Moch. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>12</sup> Guru Akidah akhlak merupakan seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan kepada Tuhan, bimbingan terhadap jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.<sup>13</sup> Sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik.

Salah satu hal yang menarik dan sebuah ciri khas dari pengajaran dalam Islam adalah penghargaan Islam yang tinggi terhadap seorang guru. Dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan untuk mengubah sikap dan kepribadian seorang muslim terutama bagi peserta didik. Bahkan dalam sebuah kitab *Ta'limul Muta'alim* disebutkan bahwa Sayyidina Ali r.a pun sangat menjunjung tinggi seorang guru, bahkan walaupun ia hanya mengajarkan satu huruf. Penghormatan pada guru dari Sayyidina Ali termuat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang berbunyi:

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Akidah akhlak Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), hal. 130

<sup>13</sup> Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal.

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا (تعليم المتعلم صحيفة ١٨)

*Artinya: “Aku adalah hamba (budak) dari seseorang yang mengajarkanku satu huruf”.*

Dari perkataan Sayyidina Ali r.a, dapat diambil pelajaran bahwa betapa Sayyidina Ali sangat mengormati dan memberi penghargaan yang tinggi pada seorang guru. Bahkan Sayyidina Ali menyebut orang yang hanya mengajarkan satu huruf padanya dengan sebagai guru. Dengan demikian, seorang guru Akidah Akhlak merupakan figur seorang pemimpin yang setiap perbuatan khususnya pada bidang akhlak yang menjadi panutan bagi peserta didik. Sebagai seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

## 2. Peran Guru

Peran guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Peran guru juga merupakan tindakan yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya meningkatkan tujuan dari proses pembelajaran.

Peran guru meliputi peran sosial, peran edukatif, dan peran profesi guru.<sup>14</sup> Peran tersebut harus dimiliki semua guru baik guru agama maupun guru umum. Peran tersebut berkaitan dengan peran guru di sekolah, di masyarakat, dan guru sebagai profesi di lembaga pendidikan.

**a. Peran Guru di Sekolah**

Peran guru di sekolah merupakan peran yang utama, karena bersifat universal pada semua aspek yang berkaitan pada lingkungan sekolah. Begitu pula dengan kedudukan guru di sekolah yang tidak bisa dilepaskan dengan peserta didik. Pendidik dan peserta didik merupakan unsur yang saling berkorelasi dalam proses pendidikan yakni sebagai aktor pelaksana. Ada dua model interaksi antara pendidik dan peserta didik di sekolah, yakni interaksi formal dan interaksi informal. *Pertama*, interaksi formal adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kelas. Dalam proses ini guru harus menjadi pengendali dan pengontrol sekaligus menjadi pribadi pengayom berbagai karakteristik pada peserta didik dengan sikap kewibawaan yang dimilikinya. *Kedua*, interaksi informal, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik diluar proses pembelajaran.<sup>15</sup> Interaksi ini biasanya dilakukan pada waktu luang untuk menjalin keakraban. Namun dalam interaksi ini guru dituntut untuk memberi batasan agar kewibawaan guru tidak hilang.

---

<sup>14</sup>Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), hal. 63-64

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 65

Dalam menjalankan perannya di sekolah, guru dituntut aktif menjalankan interaksi formal maupun informal, karena keduanya saling berhubungan dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain interaksi formal dan informal, guru juga harus memiliki interaksi edukatif. Interaksi edukatif yakni interaksi dalam proses belajar mengajar dengan harapan adanya *feedback* (umpan balik) yang baik dari peserta didik. Djamarah dalam sosiologi pendidikan menyebutkan ciri-ciri interaksi edukatif yang mendidik sebagai berikut.

- 1) Interaksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yakni memusatkan perhatian pada peserta didik untuk membantu perkembangan tertentu dengan unsur lain sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Adanya prosedur (jalannya interaksi) berupa rencana dan desain yang dirancang secara sistematis dan relevan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal.
- 3) Adanya materi khusus yang diajarkan dan sebelumnya sudah di desain sedemikian rupa dengan memperhatikan komponen-komponen pendukung, terutama komponen peserta didik yang paling sentral.
- 4) Adanya aktivitas dari peserta didik sebagai komponen sentral. Aktivitas peserta didik baik fisik maupun mental merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

- 5) Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk menghidupkan suasana di kelas agar kondusif serta memberikan motivasi pada peserta didik. Guru juga sebagai mediator dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru segala tingkah lakunya oleh peserta didik.
- 6) Kedisiplinan dalam interaksi belajar-mengajar. Disiplin dalam kegiatan belajar-mengajar diartikan sebagai ketentuan yang berupa pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa dan harus ditaati oleh guru maupun peserta didik.
- 7) Ada batas waktu. Batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan dalam sistem pembelajaran berkelas (kelompok siswa). Tujuan pembelajaran harus diberi waktu tertentu dalam pencapaiannya.<sup>16</sup> Interaksi edukatif yang telah dipaparkan di atas merupakan upaya dari guru untuk menerapkan peran dalam proses pembelajaran agar efisien dan berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

**b. Guru Sebagai Profesi**

Guru merupakan profesi yang mengharuskan adanya kualifikasi pendidikan tertentu. Karena itulah guru merupakan profesi mulia yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 67-69

tidak semua orang bisa menjalankannya. Profesi guru berhubungan dengan peningkatan mutu dan profesionalitas dalam mengajar. Menjadi guru profesional erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Kompetensi Pedagogis* merupakan kemampuan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi kemampuan menjelaskan materi, mengelola kelas, menajalakan metode serta evaluasi pembelajaran.
- 2) *Kompetensi kepribadian* merupakan kemampuan pribadi dari pendidik dalam melaksanakan tugas di kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran di kelas. Kompetensi kepribadian ini cerminan dari sifat pendidik seperti sabar, kritis, tenang, tanggung jawab, cerdas, ikhlas dan lain-lain.
- 3) *Kompetensi profesional* merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi secara mendalam serta keterkaitan ilmu lain dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) *Kompetensi sosial* merupakan kemampuan interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus memiliki keterampilan

berinteraksi dengan masyarakat agar mengetahui problem-problem serta dapat menyelesaikannya.

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki guru agar menjadi pendidik yang kompeten dengan mempertimbangkan kualitas proses dan kualitas hasil dari pembelajaran. Kualitas proses ditandai dengan terlaksananya pembelajaran secara optimal. Sedangkan kualitas hasil pembelajaran ditandai dengan berkembang dan terealisasinya potensi yang dimiliki peserta didik dengan optimal.

### c. Peran Guru di Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) cenderung untuk bermasyarakat dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Peran guru di masyarakat tergantung pada pandangan masyarakat pada kedudukan seorang guru. Guru adalah pekerjaan yang dipandang dalam hubungan ideal pembangunan bangsa. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak sebagai penerus bangsa. Masyarakat masih menaruh harapan-harapan yang besar dari seorang guru.

Di masyarakat guru dapat memainkan banyak peran. Dmsar dalam Ali Maksun menjelaskan peran guru di masyarakat ke dalam dua bentuk, yakni bentuk manifest (tampak) dan bentuk laten (tersembunyi).

#### 1) Fungsi Mnifes (Tampak) Guru

Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan harus disadari oleh guru di masyarakat adalah sebagai berikut.

a.) Guru sebagai Pengajar

Dalam masyarakat manapun, baik masyarakat maju maupun sedang berkembang, menyadari dan mengharapkan agar guru menjadi pengajar bagi anak-anak mereka. Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan masyarakat seperti berhitung, membaca, dan menulis.

b.) Guru sebagai Pendidik

Di masyarakat, guru tidak hanya diharapkan sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik, yakni mengajarkan dan membimbing masyarakat untuk beradaptasi sebagai bentuk perubahan hidup. Misalnya, memecahkan suatu masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan, teguh pada ajaran norma, budaya dan agama.

c.) Guru sebagai Teladan

Guru dipandang masyarakat selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Apabila guru melakukan perilaku menyimpang dari norma masyarakat maka akan mendapat sorotan yang tinggi. Guru sendiri harus membatasi diri tidak melakukan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh umumnya masyarakat.

d.) Guru sebagai Motivator

Masyarakat mengharapkan guru menjadi motivator untuk melakukan hal-hal positif di masyarakat. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, motivasi, kekuatan, dan energy besar kepada masyarakat untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

2) Fungsi Laten (Tersembunyi)

Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari guru di masyarakat adalah sebagai berikut.

a) Guru sebagai Pengekal Status Quo

Keadaan status quo menunjukkan suatu keadaan yang relatif sama dalam situasi keseimbangan, tidak berubah, atau stagnan. Menurut teori fungsionalisme structural, masyarakat sebagai sistem sosial mementingkan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks ini guru bisa memainkan peran sebagai pengekal status quo untuk menjaga ekuilibrium masyarakat,

b) Guru sebagai Penggerak Perubahan

Kehidupan masyarakat tidaklah statis, melainkan berubah secara dinamis. Perubahan masyarakat bisa terjadi pada seluruh sistem sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dalam masyarakat tradisional cenderung menolak terhadap setiap

perubahan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, guru bisa memelopori ke arah perubahan yang positif.

### **3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Akidah Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari memperdalam serta memperkaya kajian Akidah Akhlak terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Akidah Akhlak sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Akidah Akhlaks di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Aqidah Akhlak dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.<sup>17</sup>

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlak bentuk jamak kata *khuluqa* atau *khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti pudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartika juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>18</sup>

Dengan demikian, pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **4. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Akidah Akhlak pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

---

<sup>17</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus, 2008).hal. 3

<sup>18</sup>*Ibid.*,hal. 24

- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan.<sup>19</sup>

## **5. Tujuan dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

### **1) Tujuan**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai partisipan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2001), hal.173-175

pengalaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep tauhid dalam islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan.

Pada aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Akhlak ini sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Adapun tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu

---

<sup>20</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran...*, hal. 27

maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

- 2) Ruang Lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:
  - a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah akhlak dan metode peningkatannya, *al-asma' al husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
  - b) Aspek akhlak terpuji meliputi : masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnudzon, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridho, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
  - c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya', aniaya, dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mengonsumsi narkoba), tabzir dan fitnah.
  - d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua dan lawan jenis, adab membaca Al-Quran dan berdoa.

- e) Aspek Kisah meliputi: Kisah Nabi Yusuf, Ulul Azmi, kisah sahabat-sahabat.

## **B. Kajian tentang Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Sebuah perilaku melekat pada diri setiap orang. Pengertian perilaku menurut kamus besar antropologi adalah segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Alport dalam Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya membaur di lingkungan, akan menjadikan seseorang dapat menentukan sikap, tanpa disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta. Sikap juga penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memandai.<sup>22</sup> Dari penjelasan di atas bahwasanya perilaku merupakan indikasi seseorang melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga menggambarkan beberapa pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

---

<sup>21</sup>Ariyono Suyono, Kamus Antropologi, (Jakarta: Akademi persindo, 1985), hal. 315

<sup>22</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

Adapun keagamaan memiliki arti segala sesuatu mengenai agama.<sup>23</sup> Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaatan menjalankan kewajiban serta menyingkirkan semua yang dilarang-Nya. Di dalam agama mencakup berbagai penjelasan berbagai hal yang benar dan salah, kisah-kisah Nabi terdahulu, sejarah agama serta para orang-orang saleh.

Jika kedua pengertian di atas disimpulkan maka perilaku keagamaan adalah rangkaian kegiatan yang didasari oleh seseorang sebagai nilai-nilai agama Islam. Proses menjalankannya pun sudah diatur dalam syari'at atau norma agama dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat. Perilaku keagamaan menggambarkan bagaimana perilaku dijalankan atas dasar tuntunan agama Islam. Karena perilaku keagamaan berkaitan dengan semua aspek dalam kehidupan, maka perilaku keagamaan perlu ditanamkan dalam segala jenjang pendidikan.

Materi pembinaan perilaku keagamaan dapat tergolong pada Akidah akhlak dan Bahasa Arab di Madrasah yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Akidah Akhlak, menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanan serta menghayati dan

---

<sup>23</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Pelajar*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004), hal. 11

mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta meghindari dari ahlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

## 2. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya, atau dalam arti melakukan tindakan baik, erat hubungannya dengan dirinya maupun dengan orang lain. Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan kualitas akhlak dari peserta didik. Pendapat yang dikemukakan oleh Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan menjadi dua macam yakni perilaku Islami dan perilaku non Islami. Namun peneliti hanya memfokuskan pada perilaku Islami. Perilaku Islami merupakan perilaku yang mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman bagi lingkungan sekitarnya. Bakry mengemukakan beberapa perilaku Islami, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. *Tawadhu*
- b. *Ta'awun* (Tolong Menolong)
- c. Sabar
- d. Qanaah

---

<sup>24</sup> Menteri Agama RI, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Akidah akhlak dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Peraturan Menteri Agama RI, 2013), hal. 33-34

<sup>25</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 7

- e. Tasamuh
- f. Tawakal
- g. Adil
- h. Maaf
- i. Ikhlas
- j. Amanah, dan lain-lain

Sementara, dalam bahasan ini penulis hanya menfokuskan pada dua perilaku Islami diantaranya, yaitu perilaku *ta'awun* dan amanah. Kedua perilaku tersebut terkait pada proses pembelajaran dan pendidikan dua perilaku tersebut mencerminkan pribadi yang berkarakter. Selain itu perilaku *ta'awun* merupakan perilaku yang berdampak keberhasilan sebuah pembelajaran. Karena perilaku keagamaan ini saling terkait antara guru dan peserta didik. Dengan adanya sikap *ta'awun* seperti saling membantu antara peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik akan mempermudah proses pembelajaran. Sikap amanah yang tercermin seperti peminjaman perpustakaan pribadi guru untuk peserta didik. Selain itu ada perilaku amanah diterapkan seperti menyelesaikan tagihan hafalan surat-surat pendek, dan beberapa doa pilihan. Selain itu perilaku amanah mencakup kejujuran dan tanggung jawab atas apa yang telah diberikan seperti pemeliharaan perlengkapan sekolah dan kantin kejujuran.

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan

Aspek perilaku pada peserta didik meliputi seluruh perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Sedangkan macam dan bentuk perilaku manusia pasti berbeda-beda. Dalam pembahasan kali ini yang penulis kemukakan adalah aspek perilaku Islami yang meliputi perilaku *ta'awun*, dan amanah.

#### a. *Ta'awun* (Tolong Menolong)

*Ta'awun* adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam kehidupan di dunia ini, tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa memerlukan pertolongan orang lain. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia akan selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain, meskipun ia orang kaya sekalipun yang berkedudukan tinggi.<sup>26</sup>

Syekh Mustofa Al Ghalayini, dalam kitab *Idhatun Nashi'in* menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi persoalan-persoalan penting yang dilakukan seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin manusia akan hidup sendiri tanpa bertukar kemanfaatan dan

---

<sup>26</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Azmah, 2016), hal. 106

kepentingan satu sama lain, dari situlah timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong.<sup>27</sup>

Sebagai seorang muslim, jika melihat orang lain membutuhkan bantuan atau mengalami kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan apa yang dimiliki dan kemampuannya. Meskipun tidak berupa materi, namun bantuan tersebut dapat berupa apa saja seperti nasehat atau kata-kata yang dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Tolong menolong dalam pandangan Islam merupakan akhlak terpuji dan sangat dianjurkan dalam agama. Namun tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam adalah tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan yang dapat mendatangkan mudharat bagi orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَالتَّقْوَىٰ  
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (البقره : ٢)

*Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Ma'idah: Ayat 2).*

Dalam paparan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah Swt. sangat menganjurkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan,

---

<sup>27</sup> Musthafa Al-ghalayini, *Bimbingan menuju ke Akhlak yang Luhur (terjemahan dari Idhatun Nasyi'in)*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hal. 223

bukan dalam hal keburukan. Dan Allah mengecam orang yang tolong menolong dalam hal keburukan yang menimbulkan dosa dengan siksa yang berat di akhirat kelak.

Sikap tolong menolong dalam kebaikan sangatlah dianjurkan dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Keutamaan dari berbuat baik juga dijelaskan dalam kitab *Arba'in Al-Qudsiyyah*:

عَنْ أَبِي ذَرِّرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : يَقُولُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ زَيْدٌ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٍ مِثْلُهَا

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Dharr r.a, nabi Muhammad Saw : Allah 'Azza Wa Jalla bersabda: Barangsiapa yang berbuat satu kebaikan maka kan dibalas baginya sepuluh kebaikan yang sama atau lebih, dan barangsiapa yang berbuat satu keburukan maka akan dibalas baginya satu keburukan yang sama.*<sup>28</sup>

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa apabila kita berbuat satu kebaikan maka Allah Swt. akan melipat gandakan pahala kebaikan dengan membalas sepuluh kebaikan atau lebih, namun jika berbuat satu keburukan maka akan dibalas satu keburukan. Kebaikan yang bisa kita lakukan dengan sesama muslim dapat berupa sikap tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan.

Sikap *ta'awun* yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan bisa berupa saling tolong menolong antara pendidik dengan peserta

---

<sup>28</sup> Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Arbain Al-Qudsiyyah*, (Kediri: Maktabah usmaniyah), hal. 3

didik, selain itu juga bisa berupa tolong menolong antara peserta didik dengan warga lingkungan sekitar sekolah. Karena interaksi yang terjalin keduanya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan pendidikan.

**b. Amanah (Dapat dipercaya)**

Amanah secara etimologi (pendekatan kebahasaan) berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari *amanatun* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, atau perintah. Menurut kamus Al-Munawir pengertian amanah itu segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya.<sup>29</sup> Sedangkan dalam kitab *Taysiirul Kholaq* dijelaskan bahwa amanah adalah:

الْأَمَانَةُ هِيَ الْقِيَامُ بِحَقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقُوقِ عِبَادِهِ فِيهَا يَكْمُلُ الدِّينُ وَتُصَانُ  
الْأَعْرَاضُ وَتُحْفَظُ الْأَمْوَالُ

*Artinya: amanah yaitu menegakkan hak-hak Allah Yang Maha Luhur dan hak-hak hamba-hamba Nya, karenannya agama menjadi sempurna, terpelihara kehormatannya, dan terjaga harta-hartanya.*

Adapun menurut istilah, amanah berarti segala pemberian yang baik dari Allah sebagai rahamat untuk hamba-Nya untuk dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya, dan kelak semua amanah akan

---

<sup>29</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 41

dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Jika dihubungkan dengan perilaku peserta didik, amanah berarti menjaga apa yang telah diberikan padanya dengan baik.

Amanah adalah titipan berharga yang dipercayakan kepada Allah kepada seseorang untuk dijaga dan dijalankan sesuai dengan fungsinya. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut adalah keterkaitan secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar serta tidak menyalahgunakannya. Seperti contoh adanya kantin kejujuran di sekolah. Peserta didik yang diberi kepercayaan untuk mengelola kantin tersebut haruslah memiliki sikap keagamaan amanah yang bisa direalisasikan dengan buku catatan penjualan yang menunjukkan hasil penjualan mendapatkan kelebihan bukan mengalami kerugian.

Bentuk lain amanah yang diberikan kepada kita adalah bakat, potensi biologis-psikomotorik-spiritual, insani yang kini telah kita miliki. Menurut Howard Gardner, seorang pakar kecerdasan dari Universitas Havard, kita semua menerima kombinasi unik paling sedikit dari tujuh macam kecerdasan antara lain kecerdasan rasional-matematika, kecerdasan ruang waktu, kecerdasan musikal, keceradasan verbal, dan kecerdasan sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

Amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. Sebab dengan sifat manah semua komponen bangsa akan berlaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugasnya pada setiap kehidupan. Dalam amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan orang yang menerima amanah. Ketiga hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, amanah harus dijaga dan dipelihara dengan baik, dengan menjunjung tinggi kejujuran. Mengenai masalah amanah yang melibatkan tiga hal tersebut, al Quran menyebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَنَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب: ٧٢)

*Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepa langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (Q.S. Al-Ahzab: 72)<sup>32</sup>*

Dari paparan ayat di atas dapat dilihat bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah yang diberikan Allah Swt. karena

<sup>31</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Azmah, 2014), hal. 92

<sup>32</sup> Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita...*, hal. 427

sangat berat amanah yang diberikan pada manusia. Dan Allah Swt. percayakan amanah tersebut karena manusia telah diberikan akal untuk mengolah potensi yang ada di muka bumi, namun di sisi lain Allah tahu bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, bodoh dan zalim (merusak bumi).

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan bahwa amanah tergolong menjadi tiga kategori yaitu: amanah manusia dengan Tuhanya, amanah manusia dengan sesamanya, dan amanah manusia dengan dirinya sendiri. Untuk bagian pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama mengenai hak-hak Allah atas diri hamba ; bagian kedua, manusia harus menjalankan amanahnya pada sesama manusia. Setiap orang yang diangkat dalam jabatan publik mengemban amanah bagian kedua ini. Bagian ketiga, setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab amanah untk dirinya, seperti makan atau menjaga kesehatan dirinya.<sup>33</sup>

Jadi orang yang beriman memiliki sifat manah, dapat dipercaya, sehingga hidup menjadi tentram dan aman. Dan sikap keagamaan amanah harus dipupuk sejak dini agar ketika dewasa dapat terbiasa pada peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan.

---

<sup>33</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, hal. 92

## **C. Kajian tentang Peran Guru Akidah akhlak dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan Peserta Didik**

### **1. Sebagai Pendidik**

Sebagai Pendidik guru adalah sosok figur orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna. Profil pendidik agama adalah gambaran yang kelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama. Zuhairini mendefinisikan bahwa “tugas guru/pendidik yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik agar berbudi pekerti mulia”.<sup>34</sup>

Dari keempat tugas tersebut, dapat dipaparkan satu persatu dalam bagian berikut ini.

#### **a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam**

Tugas guru agama di sekolah adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, yaitu melalui

---

<sup>34</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 35

pengenalan serta penanaman ajaran Islam yang paling pokok, seperti masalah keimanan (akidah), ke-Islaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak) dan hal tersebut merupakan tugas awal dari guru dalam mendidik peserta didiknya.

b. Menanamkan Keimanan dalam Jiwa Anak

Tugas ini adalah tugas lanjutan dari tahapan di atas, yakni seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi ada tugas lain yakni menanamkan keimanan terutama mengenai keimanan/akidah Islamiyah pada pribadi peserta didik.

c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Tugas ini merupakan tugas guru yang dapat dilakukan guru agama Islam untuk menaggulangi serta mengurangi dekadensi moral peserta didik di sekolah, yakni dengan mendidik dan membiasakan agar taat terhadap perintah agama seperti shalat, zakat, puasa, saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan berbakti pada orang tua, menghormati guru, rajin belajar dan lain-lain.

d. Mendidik agar berbudi pekerti mulia

Apabila peserta didik dapat membiasakan sejak dini untuk berbuat baik, tentu untuk langkah-langkah berikutnya tindakannya akan selalu baik dan dapat dilaksanakan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan. Sedangkan tugas guru agama yang utama

adalah memberikan pendidikan akhlak pada peserta didik agar perilaku keagamaan bisa melekat pada jiwanya.

## **2. Sebagai Motivator**

Peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong peserta didik dalam rangka meningkatkan semangat belajar. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar peserta didik yang rendah dan menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Guru harus merangsang dan terus memberikan dorongan untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat peserta didik.<sup>35</sup> Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut, guru harus kreatif dan dituntut untuk aktif membangkitkan motivasi belajar sehingga perilaku belajar dapat berjalan dengan efektif.

Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu ada potensi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya harus ada perangsang dari

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 50

luar.<sup>36</sup> Menjadi seorang guru harus pandai untuk membangkitkan motivasi peserta didik baik dari dari intrinsik maupun ekstrinsik.

Jika ada peserta didik yang memperhatikan materi yang diajarkan guru, maka bisa dimungkinkan motivasi intrinsik dari dalam jiwa peserta didik sedang tergerak. Peserta didik tersebut biasanya akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pada materi yang disampaikan oleh gurunya. Namun di sisi lain jika ada peserta didik yang motivasi intrinsiknya kurang berpengaruh, maka peserta didik memerlukan motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari pihak luar yang merupakan salah satu tugas guru untuk membangkitkan semangat belajarnya.

### **3. Sebagai Model dan Teladan**

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.<sup>37</sup> Menjadi teladan adalah sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka akan mengurangi efektifitas dalam pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan

---

<sup>36</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 89

<sup>37</sup> Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 17

tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan sehingga akan memperkaya arti sebuah pembelajaran.

Guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>38</sup> Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan itu beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh para guru yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum.<sup>39</sup>

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, namun peserta didik harus bisa mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru sebagai model dan panutan adalah guru sudah berusaha tampil secara baik untuk menjadi pribadi yang bisa menjadi contoh bagi peserta didik maupun lingkungannya.

Dan guru harus berusaha dengan sekuat tenaga agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46

#### e. Penelitian Terdahulu

Perilaku keagamaan ini sudah pernah dilakukan Penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Binti Nasihatul Mukarromah (2019) dengan judul “ Peran Guru PAI dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan di SMPI As-Syafi’iyah Mojosari Ngepeh Nganjuk”. Hasil penelitiannya adalah peran yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan melalui internalisasi perilaku keagamaan *ta’awun* dan sabar mengalami perkembangan yang signifikan meningkat. Perilaku keagamaan yang tercermin anatar lain gotong royong antar siswa dan guru, serta pemberian tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu tertentu. Hal itu di perkuat dengan peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing dan motivator.
2. Faqihatul Atiqoh (2020) dengan judul “Peran guru Akidah akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MAN 1 Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah usaha yang dilakukan guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai spiritual as-shiddiq, amanah dan ikhlas sebagai salah satu dari sifat yang diajarkan nabi dan sebagai penuntun agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan al Quran dan as-sunnah sebagai pedoman dalam hidup beragama, sekaligus menjadi budi pekerti yang luhur sebagai cerminan sikap seorang peserta didik yang belajar di lingkungan

madrasah mengalami kenaikan presentase yang signifikan. Salah satu faktor yang menjadi keberhasilan dalam penerapan dalam membina kecerdasan spiritual ini adalah contoh dari guru PAI itu sendiri yang lebih utama. Karena peran seorang guru sangatlah menjadi faktor utama keberhasilan sebuah pembiasaan dari sikap-sikap yang baik.<sup>40</sup>

3. Siti Qomariyah (2017) “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”. Hasil dari penelitiannya adalah pentingnya peran guru PAI sebagai salah satu benteng pertahanan pemahaman keagamaan peserta didik di SMP dengan menerapkan pembiasaan perilaku *tawadhu'*, *qona'ah* dan *tasamuh* sebagai perilaku yang harus ada dan dimiliki peserta didik, yang mana pendidikan di SMP banyak yang meragukan perilaku keagamaannya. Perilaku tersebut bisa tercermin dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik seperti menghormati dan bersalaman ketika bertemu guru, menerima pelajaran-pelajaran yang dianggap sulit baginya dengan senang hati tanpa mengeluh, dan sikap saling toleransi antar beragama di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembelajaran tentang perilaku keagamaan ini di SMP mengalami banyak perubahan dari sikap yang dilakukan oleh peserta didik dan cukup memuaskan. Dorongan dari pembiasaan perilaku

---

<sup>40</sup> Faqihatul Atiqoh, *Peran guru Akidah akhlak dalam membina kecerdasan Spiritual Peserta didik di MAN 1 Tulungagung*, Tahun Ajaran 2019/2020 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020)

keagamaan tersebut harus selalu ada dalam semua pembelajaran, khususnya pelajaran PAI.<sup>41</sup>

4. Dewi Ratnawati (2016) dengan judul: “Peran guru PAI dalam membentuk budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”. Hasil dari penelitiannya adalah peran guru PAI sebagai salah satu cara membentuk budaya keagamaan melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna dan pembacaan surat-surat pendek dalam al Quran berjalan dengan baik. Hasil yang signifikan tersebut diperkuat dengan keikutsertaan dan antusiasme siswa mengikuti kegiatan tersebut. Guru sebagai pendamping dan pembimbing merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan budaya keagamaan tersebut.
5. Muji Misasih (2018) “Upaya Guru Akidah akhlak dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Hasil penelitiannya adalah peneliti menyimpulkan upaya guru meningkatkan suasana keagamaan dalam penguasaan materi keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan pembacaan surat-surat pendek di awal jam sebelum memulai pembelajaran. Sholat dhuha berjamaah awalnya memang sangat sulit diterapkan. Meskipun presentase yang mengikuti sholat dhuha sudah banyak, namun belum mencakup keseluruhan dari para peserta didik. Masih ada beberapa yang tidak

---

<sup>41</sup> Siti Qomariyah, *Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung*, Tahun Ajaran 2017 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

mengikuti meskipun sudah diwajibkan untuk semua peserta didik. Hal ini yang menjadi upaya dan dorongan guru PAI untuk memberikan pengarahan agar semua peserta didik mau mengikuti pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di sekolah. Selain itu juga pembiasaan membaca surat-surat pendek di nilai sudah efektif dan hampir semua kelas sudah menjalankannya dengan baik.<sup>42</sup>

6. Silvia Dwi Dayanti (2020) *Peran Guru Akidah dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa KelasVII Al-Washily Gedung Johor*. Hasil penelitiannya adalah peran guru Akidah yang ditekankan adalah sebagai pendidik, pengajar yang disesuaikan dengan kompetensi guru. Guru sebagai teladan dari sikap dan perilaku yang baik yang ditandai dengan kepatuhan siswa dalam menjalankan tugas belajar dan menjalin hubungan antar sesama siswa dan guru.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muji Misasih, *Upaya Guru Akidah akhlakdalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, Tahun Ajaran 2018 (UIN Ar-Raniry Bandar Lampung)

<sup>43</sup>

**Tabel Penelitian terdahulu**

**Tabel 2. 1**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Binti Nasihatul Mukarromah (2019) dengan judul “ Peran Guru PAI dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan di SMPI As-Syafi’iyah Mojosari Ngepeh Nganjuk”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik Pengumpulan data:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>-Observasi</li> <li>-Wawancara</li> <li>-Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>2. Jenis Penelitian Kualitatif</li> <li>3. Fokus penelitian                             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan <i>ta’awun</i> di SMPI As-Syafi’iyah Mojosari</li> </ol> </li> </ol>	- Lokasi Penelitian di SMPI As-Syafi’iyah Ngepeh Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPI Ngepeh melalui perilaku keagamaan <i>ta’awun</i> agar antara guru dan siswa ada keterkaitan dalam hal tolong menolong yang dilakukan dalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.</li> <li>- Perilaku keagamaan sabar juga menjadi salah satu perilaku yang harus ditekankan agar siswa dalam mencari ilmu dan mnegamalkannya kelak dalam</li> </ul>

		<p>Ngepeh peserta didik Nganjuk ?</p> <p>2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan sabar peserta didik di SMPI As-Syafi'iyah Mojosari Ngepeh Nganjuk ?</p> <p>3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan di SMPI As-Syafi'iyah Mojosari Ngepeh Nganjuk ?</p>		<p>masyarakat mempunyai sifat sabar, terutama dalam menghadapi sebuah permasalahan.</p> <p>- Peran guru yang dilakukan adalah sebagai motivator, pembimbing, tauladan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.</p>
--	--	---	--	---

2.	<p>Faqihatul Atiqoh (2020)</p> <p>“Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan Spiritual Peserta didik di MAN 1 Tulungagung”</p>	<p>1. Teknik Pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p> <p>3. Fokus penelitian</p> <p>1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai amanah MAN 1 Tulungagung?</p>	<p>Lokasi penelitian di MAN 1 Tulungagung</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <p>1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai as-shidiq MAN 1 Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas MAN 1 Tulungagung?</p>	<p>- Hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru yang dilakukan untuk membina kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 Tulungagung melalui nilai amanah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Penerapan nilai amanah adalah pemberian tugas pada siswa yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas tersebut menjadi tolak ukur nilai amanah yang ada pada siswa.</p> <p>- Selain nilai amanah juga ada nilai yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa yaitu nilai ikhlas, yakni dengan adanya infaq kemitian dan kecelakaan yang dialami siswa atau keluarga siswa.</p>
----	---	---	--	--

3.	Siti Qomariyah (2017) “Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”	1. Teknik Pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi  2. Jenis Penelitian Kualitatif	Fokus penelitian  1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Tawadhu di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?  2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Qona’ah di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?  3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Tasamuh di SMP Negeri 1 Tulungagung?	- Hasil dari penelitian yang dilakukan peran guru PAI yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa dengan menerapkan perilaku Tawadhu. Siswa yang datang ke sekolah akan mencium tangan guru yang sudah datang sebelumnya. Ketawadhu’an harus terus tetap dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. - Perilaku keagamaan qonaah harus terus dipupuk di dalam lingkungan sekolah dengan menerapkan menerima segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan sekolah. - Perilaku keagamaan tasamuh merupakan perilaku keagamaan yang harus diterapkan untuk menghormati segala bentuk perbedaan terutama di sekolah. Dal itu berhasil diterapkan dengan baik
----	---	--	--	---

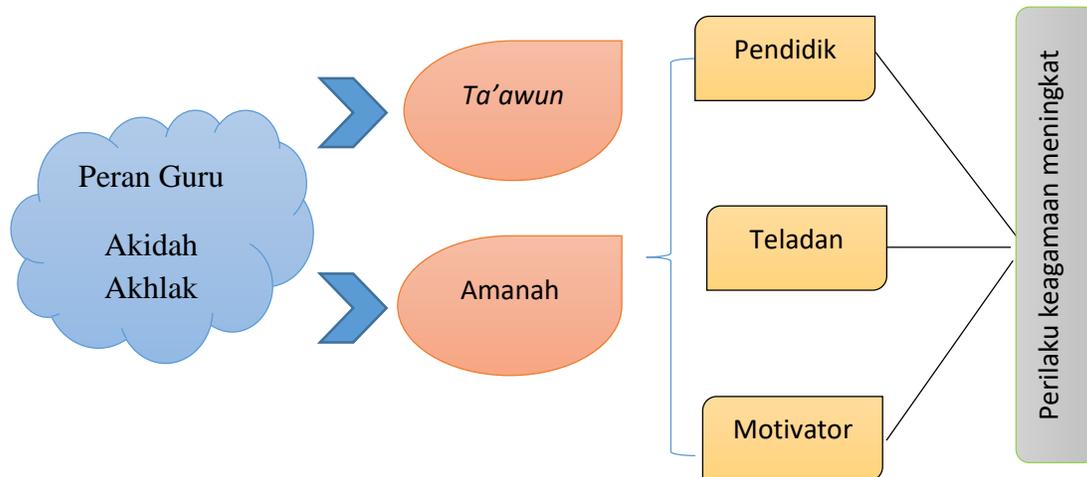
4.	Dewi Ratnawati (2016) dengan judul: “Peran guru PAI dalam membentuk budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”	<p>1. Teknik Pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya Shalat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?</li> <li>2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya Asma’ul Husna di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?</li> <li>3. Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya membaca surat pendek Al-Qur’an mulai AS-Syam sampai</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian dengan judul peran guru PAI dalam membentuk budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan melalui pembiasaan sholat dhuha dapat terlaksana dengan baik melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI dan dibantu oleh para guru lainnya.</li> <li>- Selain sholat dhuha pembacaan asma’ul husna sebelum dimulainya pelajaran juga berhasil diterapkan dengan baik. Pembacaan asma’ul husna merupakan salah satu pembiasaan yang harus dilakukan oleh semua siswa dan guru.</li> <li>- Membaca al Quran merupakan pembiasaan yang baik di awal pembukaan sebelum pelajaran dimulai. Semua siswa membaca surat-surat pendek dengan tertib setiap harinya.</li> </ul>
----	--	--	--	---

			An-Nas di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?	
5.	Muji Misasih (2018) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”	1. Teknik Pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi  2. Jenis Penelitian Kualitatif	- Lokasi Penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. - Fokus Penelitian: 1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam alam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lmpung? 2. Faktor apa saja yang mendukung upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di	- Hasil penelian dari judul upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menunjukkan kondisi yang signifikan meningkat. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha waktu istirahat untuk sisiwa yang beragam Islam. Antusias dari siswa dan didukung peran guru PAI juga mempermudah pelaksanaan dan pengkondisian dari kegiatan tersebut. - Banyak faktor penghambat dari peningkatan suasana keagamaan di SMA Al Azhar lampung, diantaranya berasal dari dalam diri peserta didik tersebt, selain itu juga berasal dari faktor eksternal yakni pergaula remaja yang semakin bebas. Hal

			SMA 3 Bandar Lampung?	itu membutuhkan pengawasan dari guru, terutama guru PAI. Dimana peran guru PAI yang dilakukan adalah sebagai pembimbing dan pengarah agar siswa mampu memfilter segala pengaruh negatif dari setiap pergaulan yang dijalankan.
6.	Silvia Dwi Dayanti (2020) <i>Peran Guru Akidah dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII Al-Washily Gedung Johor</i>	<p>1. Teknik Pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p>	Bagaiman peran guru Akidah Akhak dalam menumbuhkan sikap perilaku siswa kelas VII-Al-Washily Gedung Johor?	- Hasil penelitiannya adalah peran guru Akidah yang ditekankan adalah sebagai pendidik, pengajar yang disesuaikan dengan kompetensi guru. Guru sebagai teladan dari perilaku yang baik yang ditandai dengan kepatuhan siswa dalam menjalankan tugas belajar dan menjalin hubungan antar sesama siswa dan guru.

## A. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**



Berdasarkan paradigma penelitian di atas, peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di MA Al Manar Prambon Nganjuk melalui perilaku keagamaan *ta'awun* dan amanah. Perilaku *ta'awun* yang tercermin dalam perilaku sehari-hari adalah tolong menolong antar sesama peserta didik dan juga pendidik. Selain itu ada pula perilaku keagamaan amanah, dimana ditandai dengan adanya kaitan kejujuran peran yang dilakukan guru untuk meningkatkan perilaku keagamaan tersebut antara lain guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan, dan guru sebagai motivator. Rangkaian peran guru untuk meningkatkan perilaku tersebut merupakan upaya yang harus terus dilakukan agar perilaku keagamaan yang tercipta terus menerus meningkat dari waktu ke waktu.